

BAB II

KONDISI PERIKANAN DAN KELAUTAN INDONESIA PADA MASA MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN SUSI PUDJIASTUTI

Kondisi geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan 2 (dua) samudera serta garis pantai yang sangat panjang, memungkinkan Indonesia memiliki kekayaan hayati laut yang melimpah. Luas terumbu karang di Indonesia mencapai 50.875 km² yang menyumbang 18% luas total terumbu karang dunia dan 65% luas total di *coral triangle* (Roza, 2017). Menempatkan Indonesia sebagai tempat tinggal setengah biota laut di dunia. Hal tersebut memberi peluang Indonesia dalam menunjang perekonomian negara berbasis komoditas perikanan yang menjanjikan. Perlu untuk diketahui, bahwa terdapat beberapa indikator yang penting untuk diperhatikan sehingga lebih mudah untuk mengetahui kondisi perikanan Indonesia. Poin-poin tersebut antara lain;

- A. Produksi Perikanan Indonesia
- B. Pendapatan Nelayan dan Pembudidaya Ikan
- C. Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)
- D. Investasi di Sektor Perikanan dan Kelautan
- E. Konsumsi Ikan per-Kapita
- F. Nilai Ekspor Perikanan
- G. Pertumbuhan PDB Perikanan

Indikator-indikator di atas adalah indikator-indikator yang sering digunakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam *monitoring* hasil kinerja dalam jangka waktu per-triwulan atau per-tahun.

A. KOMODITAS PRODUKSI PERIKANAN INDONESIA

Perekonomian Indonesia berbasis komoditas perikanan dikelompokkan ke dalam 2(dua) kategori, yaitu; Komoditas Perikanan Tangkap dan Komoditas Perikanan Budidaya.

1. Komoditas Perikanan Tangkap

Produksi Perikanan Tangkap adalah komoditas yang didapat melalui usaha penangkapan ikan dan organisme air lainnya di alam liar (laut, sungai, danau, dan badan air lainnya). Sebagian besar perikanan tangkap dilakukan di laut, terutama di sekitar pantai dan landasan kontinen. Pada tahun 2016 produksi perikanan tangkap Indonesia mencapai 6,38 juta ton, surplus 3,82% dari target awal 6,58 juta ton (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2016, 2016, p. 37). Komoditas perikanan tangkap Indonesia didominasi oleh jenis ikan cakalang, tuna, tongkol dan *crustacea* (udang, kepiting, rajungan, dll). Komoditas ini mengambil peran besar dalam ekspor komoditas perikanan Indonesia dengan menyumbang peningkatan nilai ekspor dengan rata-rata 5,5% pada tahun 2016 (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017, p. 45).

2. Komoditas Perikanan Budidaya

Menurut FAO, komoditas perikanan budidaya adalah komoditas dari hasil budidaya organisme air (*ikan, mollusca, crustacea*, dan flora air) dalam proses pemeliharaan yang bertujuan meningkatkan produksi melalui penebaran yang teratur, pemberian pakan, perlindungan dari predator dan lain-lain. Komoditas perikanan budidaya didominasi oleh ikan-ikan air tawar

(lele, nila, udang, bandeng, dll) dan rumput laut. Hasil ikan tercatat mencapai 4,9 juta ton dan rumput laut 11,7 juta ton pada tahun 2016 (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017, p. 37).



Gambar 2.1 Produksi Perikanan Indonesia 2014-2017

Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

Melalui gambar di atas dapat disimpulkan bahwa komoditas perikanan Indonesia sebagian besar bertumpu pada komoditas perikanan budidaya yang menyumbang kurang lebih 65% dari hasil produksi total. Dominannya produksi perikanan budidaya didukung faktor perairan laut Indonesia yang belum maksimal tereksplorasi, teknologi alat pendukung nelayan Indonesia yang masih tertinggal, dan tindak kejahatan pencurian hasil perikanan dalam jumlah besar yang masih banyak terjadi. Namun hasil produksi perikanan

Indonesia terus berangsur meningkat setiap tahunnya. Tren positif ini hasil dari kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang didukung dengan program skala *micro* dan *macro*. Program skala *micro* antara lain adalah pemberdayaan nelayan-nelayan konvensional di daerah melalui memenuhi subsidi keperluan mendasar dalam kegiatan tangkap ikan dan perluasan pasar pasca tangkap. Sedangkan program *macro* antara lain adalah pemberantasan IUU *Fishing* dan kerjasama *stakeholders* dalam perencanaan pengembangan perikanan skala nasional maupun internasional.

B. PENDAPATAN NELAYAN DAN PEMBUDDIDAYA IKAN

Pendapatan nelayan dan pembudidaya ikan menjadi indikator penting dalam perkembangan perikanan, karena salah satu tujuan tercapainya produksi komoditas perikanan yang produktif adalah meningkatnya kesejahteraan pihak-pihak yang berkontribusi di dalamnya. Nelayan dan pembudidaya adalah pihak utama yang harus diuntungkan apabila perikanan nasional produktif. Selain itu nelayan dan pembudidaya berperan penting dalam berjalannya ekonomi yang berbasis pada komoditas perikanan. Karena kedua pihak tersebut memiliki posisi vital dalam pemenuhan kebutuhan pasar. Apabila kesejahteraan keduanya tidak tercapai, tentu perekonomian berbasis perikanan akan terhambat. Pendapatan rata-rata nelayan adalah total pendapatan per-orang nelayan dari hasil penjualan dan tangkapan/produksi setelah dikurangi modal kerja dalam satu bulan. Lalu pendapatan pembudidaya ikan adalah uang yang diterima oleh pembudidaya yang merupakan hasil dari kegiatan membudidayakan ikan, sehingga dapat diukur seberapa jauh kegiatan pembudidayaan ikan dapat

memberikan pendapatan yang layak bagi pembudidaya (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017, p. 40)

Pendapatan nelayan Indonesia menunjukkan hasil yang meningkat setiap tahunnya dimulai pada tahun 2013. Pendapatan nelayan meningkat menyentuh angka 5,9%-6,3% setiap tahun. Hal yang sama juga berlaku bagi pembudidaya ikan. Pendapatan pembudidaya ikan pada tahun 2016 berkisar Rp 2,021 juta meningkat menjadi Rp3,3 juta pada tahun 2017 (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017, p. 40). Peningkatan pendapatan pembudidaya ikan sangat signifikan, dimana mencapai 64,32% dalam kurun waktu satu tahun (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017, p. 39).

C. NILAI TUKAR NELAYAN DAN PEMBUDDIDAYA IKAN

Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah indikator kesejahteraan nelayan yang diperoleh dari komparasi besar harga yang diterima nelayan dengan harga yang dibayarkan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan produksi. Selain NTN, juga terdapat Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi). Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) adalah kemampuan tukar produk perikanan dengan barang dan jasa yang diperlukan pembudidaya untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan produksi.

Tabel 2.1 Nilai Tukar Rata-rata Pendapatan Nelayan dan Pembudidaya Ikan Tahun 2014-2017

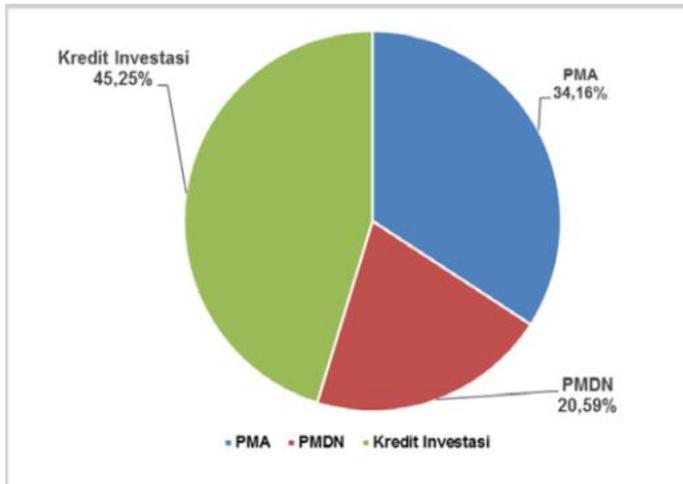
NT RATA-RATA	2014	2015	2016	2017
NTN	104,63	106,14	108,24	109,86
NTPi	101,42	99,62	98,96	99,09

Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) diperoleh melalui perhitungan rasio antar indeks harga yang diterima nelayan/pembudidaya, dengan indeks harga yang dibayar nelayan/pembudidaya, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. NTN atau NTPi dapat dikatakan mencapai angka yang positif apabila NTN atau NTPi lebih dari 100. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan nelayan atau pembudidaya lebih besar dibanding pengeluarannya, atau mengalami surplus (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2016, 2016, p. 42).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) sejak tahun 2014 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan yang positif dengan rata-rata peningkatan nilai tukar 7,25% per tahun. Sejak tahun 2014 Nilai Tukar Nelayan (NTN) sudah berada di atas 100. Sehingga kesejahteraan nelayan melalui nilai tukar barang untuk kebutuhan rumah tangga dan produksi dapat mencukupi. Hal sebaliknya terjadi pada Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) yang mengalami fluktuasi. Hanya pada tahun 2014 NTPi berhasil di atas 100. Tiga tahun setelahnya NTPi selalu berada di bawah angka aman. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penurunan tersebut, antara lain; harga faktor input industri, harga kebutuhan pokok pengeluaran pembudidaya, serta nilai tukar rupiah (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017, p. 42).

D. INVESTASI DI SEKTOR PERIKANAN DAN KELAUTAN

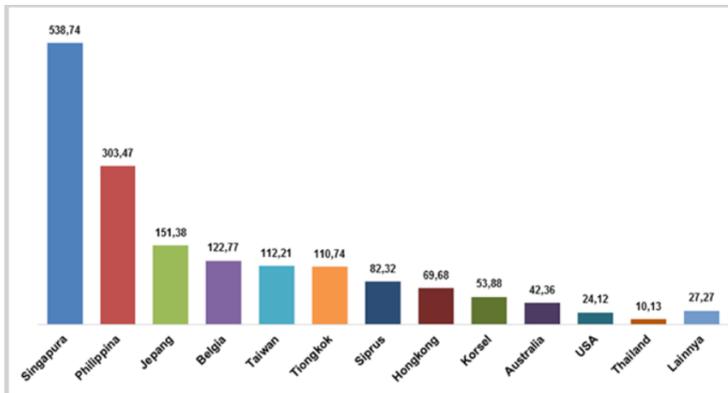


Gambar 2.2 Grafik Tujuan Investasi di Sektor Kelautan dan Perikanan Tahun 2017

Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

Secara garis besar pihak-pihak yang berperan dalam investasi perikanan dan kelautan Indonesia adalah kreditur, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan persentase investasi kreditur 45,25%, PMA 34,16%, dan PMDN 20,59%. Konsentrasi investasi perikanan dan kelautan Indonesia pada tahun 2017 fokus pada kegiatan; pengolahan, penangkapan ikan, budidaya perikanan, perdagangan, dan jasa perikanan (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017, p. 43). Sebagian besar investasi dimanfaatkan dalam mendorong kegiatan pengolahan hasil perikanan. Hal ini

bertujuan untuk memacu industri hasil perikanan dalam menghasilkan produk perikanan jadi dalam jumlah yang lebih besar dan inovasi produk yang lebih beragam. Pemanfaatan lain lebih difokuskan kepada pemenuhan bahan baku industri dan perluasan pasar.



Gambar 2.3 Grafik PMA di Sektor Kelautan dan Perikanan Menurut Negara Tahun 2017

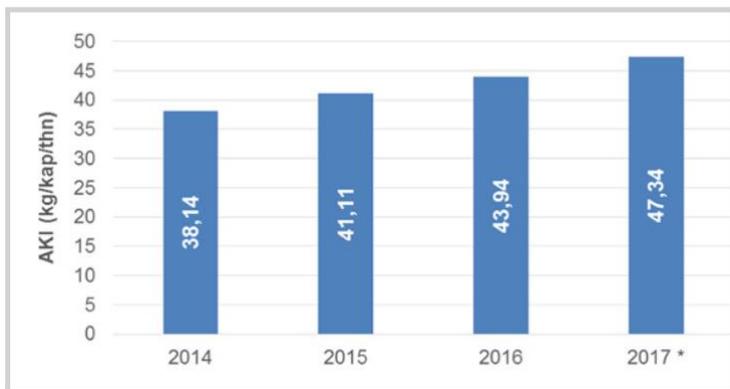
Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

Terkait Penanaman Modal Asing (PMA) yang menyokong sektor perikanan dan kelautan Indonesia masih didominasi negara yang berbatasan teritori laut dengan Indonesia dan negara-negara importir hasil perikanan Indonesia. Seperti Singapura sebagai penanam modal terbesar yang memiliki kerjasama dalam industri perikanan dengan Indonesia, Filipina yang membutuhkan kerjasama dengan Indonesia dalam penangkapan ikan, serta Jepang dan Tiongkok sebagai negara importir terbesar tuna sirip kuning dan rumput laut Indonesia.

Investasi merupakan unsur penting dalam pembangunan sektor perikanan dan kelautan. Karena investasi mengambil peran penting dalam penyediaan modal untuk

berjalannya program pada skala *macro* dan *micro*. Kebijakan yang direncanakan oleh pemerintah secara tidak langsung tetap membutuhkan asupan modal yang mumpuni dalam pelaksanaannya. Kebutuhan subsidi, kredit, dan perluasan pasar tidak dapat sepenuhnya ditanggung oleh APBN. Sehingga investasi mengambil peran yang vital dalam menutupi ketidakmampuan APBN memenuhi kebutuhan pembangunan sektor perikanan dan kelautan secara penuh.

E. KONSUMSI IKAN PER-KAPITA



Gambar 2.4 Grafik Pertumbuhan Angka Konsumsi Ikan Per Kapita Tahun 2014-2017

Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

Meskipun komoditas perikanan Indonesia sebagai salah satu komoditas andalan ekspor, namun pemenuhan kebutuhan ikan dalam negeri tetap diprioritaskan. Hal ini dipengaruhi kadar protein dalam ikan yang tinggi dan didukung faktor ketersediaan di alam yang melimpah, menjadikan komoditas perikanan menjadi penyokong konsumsi gizi nasional dengan harga yang relatif terjangkau. Konsumsi ikan per-kapita Indonesia menunjukkan tren positif dengan angka

yang selalu meningkat setiap tahunnya, terhitung dari tahun 2014. Meski angka konsumsi perkapita selalu meningkat, angka tersebut masih terbilang sangat sedikit. Tertinggal jauh dengan Singapura dan Malaysia yang menyentuh angka konsumsi ikan perkapita sebesar 80 dan 70 kilogram per-tahun (Chandra, 2017). Padahal apabila dihitung dari hasil tangkap dan produksi, perikanan Indonesia jauh lebih unggul. Untuk mengetahui jenis ikan/olahan ikan yang sering dikonsumsi masyarakat Indonesia akan disajikan dalam tabel berikut;

Tabel 2.2 Jenis Ikan/Olahan Ikan Favorit Masyarakat Indonesia

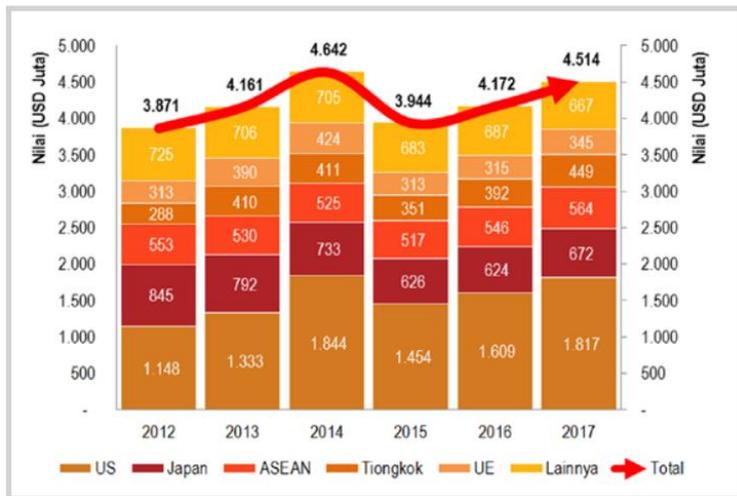
JENIS IKAN/OLAHAN IKAN	PERSENTASE KONSUMSI
Tuna, Tongkol, Cakalang	16,45%
Makanan Jadi (Bakso, Sosis, Nugget, dll.)	9,02%
Lele, Patin, Gabus	7,92%
Kembung	6,65%
Bandeng	5,43%
Mujair/Nila	5,26%
Udang dan Cumi	3,87%
Teri	3,36%
Kelompok TCT Asin	2%
Ikan Kembung Asin	1,36%

Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

F. NILAI EKSPOR PERIKANAN

Kondisi ketersediaan sumber daya perikanan yang semakin berkurang akibat eksplorasi berlebih menyebabkan *supply* komoditas perikanan menjadi semakin berkurang. Hal

ini berdampak pada meningkatnya nilai ekonomi dari komoditas perikanan. Negara-negara dengan potensi perikanan yang sangat besar, diuntungkan secara ekonomi dengan kondisi ini, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia dapat memanfaatkan momen ini untuk memenuhi kebutuhan komoditas perikanan dunia sebagai peluang pendapatan negara dalam jumlah yang sangat besar melalui ekspor.



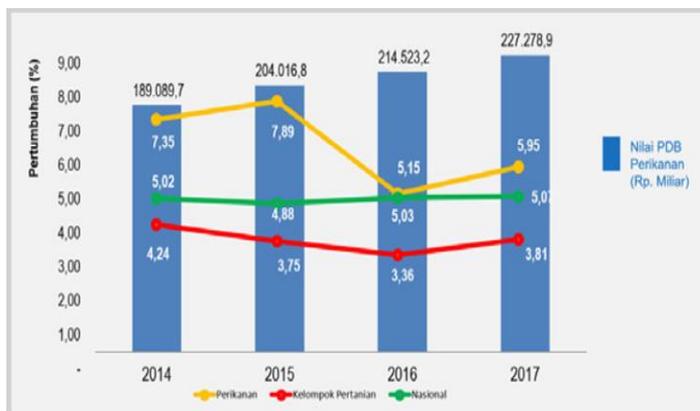
Gambar 2.5 Grafik Nilai Ekspor Produk Perikanan Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2012-2017

Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

Negara importir komoditas perikanan Indonesia didominasi oleh Tiongkok, Jepang dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut sebagian besar mengimpor komoditas-komoditas unggulan ekspor Indonesia, seperti; udang, tuna, cakalang dan rumput laut. Komoditas perikanan tangkap dan budidaya berbasis di laut masih mendominasi pasar ekspor perikanan Indonesia. Komoditas unggulan seperti; Rajungan, Kepiting, Udang, dan rumput laut selalu berkontribusi besar.

Penurunan permintaan pasar ekspor hanya terjadi diluar komoditas unggulan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, hal ini terjadi karena anomali cuaca dan gejala alam lain yang mengganggu kegiatan pembudidaya ikan, khususnya pembudidaya ikan berbasis air tawar.

G. PERTUMBUHAN PDB PERIKANAN



Gambar 2.6 Grafik Perkembangan Produk Domestik Bruto Perikanan Tahun 2014-2017

Sumber: Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2017

Mulai pada tahun 2014 sampai tahun 2017, Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sering mengalami fluktuasi. Puncak pertumbuhan dicapai pada tahun 2015 dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 7,89%. Pada tahun 2016 pertumbuhan PDB perikanan mengalami penurunan pertumbuhan, dimana angka pertumbuhan anjlok menjadi 5,15%. Faktor penyebab menurunnya pertumbuhan PDB perikanan ini adalah menurunnya produksi perikanan yang disebabkan oleh anomali cuaca dan tindak kejahatan perikanan (KKP, Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017, 2017).

Namun pada tahun 2017 pertumbuhan PDB perikanan kembali meningkat. Pencapaian positif komoditas perikanan dalam menyokong PDB nasional sejak tahun 2014 adalah presentase pertumbuhannya yang selalu di atas presentase pertumbuhan komoditas lain, salah satunya adalah komoditas pertanian. Bahkan pertumbuhannya selalu di atas pertumbuhan PDB nasional.

Melalui indikator-indikator di atas, pada masa jabatan Menteri Susi Pudjiastuti sejak tahun 2014 hingga tahun 2017 kondisi perikanan Indonesia secara umum setiap tahunnya mengalami hasil yang positif. Hasil tangkap perikanan hingga kontribusi komoditas perikanan dalam memacu ekspor Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Kesejahteraan subjek perikanan seperti nelayan dan pembudidaya ikan juga membaik, meskipun sempat mengalami fluktuasi namun perkembangan terakhir menunjukkan hasil positif. Secara umum perikanan Indonesia tampak pada jalur yang benar dalam memanfaatkan potensi perikananannya.

Hasil tersebut ternyata belum dapat memenuhi potensi maksimal dari laut Indonesia. Meskipun mampu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hasil tangkap perikanan laut lepas Indonesia masih jauh dari potensi yang mencapai 12 juta ton per tahun (Kusuma, 2017). Sedangkan sampai tahun 2017 Indonesia hanya mampu mencatatkan tidak lebih dari setengah potensi tersebut. Melihat data yang sudah disajikan di atas, secara kuantitas hasil komoditas budidaya Indonesia lebih besar dari hasil perikanan tangkap. Fakta yang cukup ironis mengingat Indonesia adalah negara dengan garis pantai terpanjang di dunia dengan kekayaan sepertiga terumbu karang dunia sebagai rumah sebagian besar spesies ikan di dunia, namun Indonesia belum dapat memaksimalkan potensi tersebut.

Salah satu tantangan terbesar yang harus segera dituntaskan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia adalah *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) Fishing*. Berkurangnya sumber daya perikanan dunia secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya tindak IUU

Fishing di teritori laut negara-negara dengan potensi perikanan melimpah seperti Indonesia. Menjadi hal penting ketika Indonesia dapat memaksimalkan potensi perikanan laut lepasnya, karena hal tersebut dapat berdampak besar pada indikator lain penunjang kondisi kelautan dan perikanan Indonesia. Ketika tindak IUU *Fishing* dapat ditekan, hasil perikanan yang pada awalnya dicuri dapat meningkatkan hasil produksi perikanan. Meningkatnya hasil produksi perikanan dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar internasional. Sehingga ekspor dan investasi juga meningkat, yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan negara dan subjek perikanan. Oleh karena itu, upaya dalam pemberantasan tindak IUU *Fishing* secara tegas penting untuk dilakukan (Damanik, 2008. p.33).